

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Kebersihan

1 Kebersihann

Dalam Ajaran agama Islām konteks kebersihan diartikan sebagai thaharah (suci). Makna dari thaharah biasanya berhubungan dengan kebersihan yang bersifat lahiriyah(jasmani) dan maknawiyah(rohani). Islām menilai kebersihan itu sebagai suatu bentuk sistem yang mempunyai peradaban dan ibadah, oleh sebab itu, kebersihan menjadi aspek yang di terapkan dalam kehidupan sehari-hari bagi orang muslim.

Islām sangat memandang bahwasanya kebersihan itu adalah hal yang sangat penting sekali baik kebersihan secara fisik maupun kebersihan secara jiwa, bahkan kondisi yang bersih dan sucipun menjadi syarat untuk melakukan sebagian ibadah. Selain perintah untuk menjaga fisik dan jiwa agar tetap bersih, Islām juga menekankan untuk menjaga dan memelihara lingkungan sekitar dari kotoran yang dapat merusaknya agar tetap bersih. Ada banyak sebab kenapa dalam Islām memberikan perhatian tentang kebersihan sebagaImāna yang di jelaskan oleh Yusuf Qordhowi, salah satunya yaitu karena Allah SWT menyukai yang namanya kebersihan (Qhordowi, 2024). hal inilah yang mana di sebutkan dalm firman Allah SWT:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى لَا فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ
حَتَّى يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ
وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

“Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang haid. Katakanlah, “Itu adalah suatu kotoran.” Maka, jauhilah para istri (dari melakukan hubungan intim) pada waktu haid dan jangan kamu dekati mereka (untuk melakukan hubungan intim) hingga mereka suci (habis masa haid). Apabila mereka benar-benar suci (setelah mandi wajib), campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri. Haid adalah darah yang keluar bersama jaringan yang dipersiapkan untuk pembuahan di rahim perempuan. Keluarnya secara periodik, sesuai dengan periode pelepasan sel telur ke

rahim. Kondisi seperti itu yang dianggap kotor dan menjadikan perempuan tidak suci secara syar'i, termasuk tidak suci untuk digauli suaminya".(Q.S. Al-Baqarah:222)

Ayat diatas menjelaskan tentang bagaImāna manusia itu di perintah untuk menghindari segala hal yang berbentuk kotoran dan agar selalu memperhatikan dan menjaga kebersihan diri sendiri maupun lingkungannya. Karena Allah SWT menyukai yang namanya kebersihan dan keindahan.

يَبْنَىٰ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

“Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan”.

Ayat tersebut menekankan kepada kita bahwasanya untuk selalu memakai pakain yang bersih dan indah setiap akan melaakukan ibadah shalat sehingga dalam beribadah akan merasakan kenyamanan dan kehusyuan. Sama halnya dengan kebersihan merupakan tempat-tempat ibadah seperti masjid ataupun mushola yang senantiasa setiap saat harus di jaga karena digunakan untuk beribadah setiap saat kepada Allah Swt.

Adapun larangan untuk masuk ke masjid bagi mereka yang dalam keadaan yang kotor atau tidak suci sangat tegas disebutkan dalam firmanNya:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَقْرُبُوْا الصَّلٰوةَ وَاَنْتُمْ سٰكِرٰى حَتّٰى تَعْلَمُوْا مَا تَقُوْلُوْنَ وَلَا جُنُبًا اِلَّا عَابِرِيْ سَبِيْلٍ حَتّٰى تَغْتَسِلُوْاؕ وَاِنْ كُنْتُمْ مَّرْضٰى اَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ اَوْ جَاءَ اَحَدٌ مِّنْكُمْ مِّنَ الْغَايِطِ اَوْ لَمْسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوْا مَآءً فَتَيَمَّمُوْا صَعِيْدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوْا بِوُجُوْهِكُمْ وَاَيْدِيْكُمْؕ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ غَفُوْرًا

“Wahai orang-orang yang berImān, janganlah mendekati Ṣalāt, sedangkan kamu dalam keadaan mabuk sampai kamu sadar akan apa yang kamu ucapkan dan jangan (pula menghampiri masjid ketika kamu) dalam keadaan junub, kecuali sekedar berlalu (saja) sehingga kamu mandi (junub). Jika kamu sakit, sedang dalam perjalanan, salah seorang di antara kamu

kembali dari tempat buang air, atau kamu telah menyentuh perempuan, sedangkan kamu tidak mendapati air, maka bertayamumlah kamu dengan debu yang baik (suci). Usaplah wajah dan tanganmu (dengan debu itu). Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. Menurut jumhur, kata menyentuh pada ayat ini adalah bersentuhan kulit, sedangkan sebagian mufasir mengartikannya sebagai berhubungan suami istri”. (Q.S. an-Nisa’:43)

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ ۚ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا ۚ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

108. Janganlah engkau melaksanakan *Ṣalāt* di dalamnya (masjid itu) selama-lamanya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar *Taqwā* sejak hari pertama lebih berhak engkau melaksanakan *Ṣalāt* di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang gemar membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang membersihkan diri (Q.S. At-Taubah(9):108).

Hakikat kebersihan dalam Islām merupakan aspek untuk menerapkan pada umatnya untuk selalu menjaga kebersihan baik secara menyeluruh, entah itu kebersihan rohani maupun kebersihan jasmani, dan tidak senantiasa mementingkan kebersihan pribadi saja tetapi harus menjaga kebersihan lingkungan juga yang mencakup berbagai tempat baik tempat buat ibadah maupun tempat tempat yang umum yang bisa digunakan dan dimanfaatkan oleh masyarakat luas (Hakim, 2017).

Dengan kita itu dapat mewujudkan tujuan tersebut maka dalam Islām mengajarkan umatnya cara bersuci atau sering di sebut dengan *Ṭahārah* dan menjaga kebersihan melalui ayat-ayat Al-Qur’an dan *Ḥadīṣ Ḥadīṣ* Rasulullah yang merupakan pegangan hidup bagi seluruh umat manusia (Islām) untuk mencapai kehidupan yang masalah baik di dunia maupun di akherat. Dengan setiap apa yang kita lakukan untuk menjaga kedaulatan kebersihan ini maka itu tidak ada unsur yang rugi sedikitpun, karena apa? Karena menjaga kebersihan itu merupakan unsur bagian dari *Īmān* yang kita miliki. Jadi ketika seseorang dalam hidupnya tidak ada tekad yang baik untuk menjaga kebersihan ataupun menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman bisa saja di katakan orang tersebut itu jauh dari *Īmān*.

- 2 Landasan Agama tentang Kebersihan
 - a. Dalam Islām

Melalui Ḥadīṣ Rasulullah mengajarkan umat Islām agar menjadi suatu pelopor dalam menjaga kebersihan, seperti halnya kebersihan badan, pakaian, maupun kebersihan lingkungan. Adapun berikut ini terdapat matan(teks) Ḥadīṣ, terjemahan Ḥadīṣ, dan kandungan Ḥadīṣ yang berhubungan dengan kebersihan.

حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هِلَالٍ حَدَّثَنَا أَبَانُ حَدَّثَنَا يَحْيَى أَنَّ زَيْدًا حَدَّثَهُ أَنَّ أَبَا سَلَامٍ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالصَّلَاةُ نُورٌ وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ وَالْقُرْآنُ حَبَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَايِعَ نَفْسِهِ فَمَعَتِقُهَا أَوْ مَوْقُفُهَا

Telah diceritakan kepada kami ishaq bin manshur telah menceritakan kepada kami habban bin hilal telah menceritakan kepada kami Aban telah menceritakan kepada kami yahya bahwasannya Zaid telah menceritakan kepadanya, bahwa Abu Sallaam telah menceritakan kepadanya dari Abu Malik al-Asy'ari beliau berkata bahwasannya Rasulullah SAW bersabda: “bersuci adalah setengah dari Īmān, alhamdulillah memenuhi timbangan, subhanallah dan alhamdulillah keduanya memenuhi, atau salah satunya memenuhi apa yang ada antara langit dan bumi, shalat adalah cahaya, sedekah adalah petunjuk, kesabaran adalah sinar, dan al-Qur'an adalah hujjah untuk amal kebaikanmu dan hujjah atas amal kejelekanmu. Setiap manusia adalah berusaha, maka ada orang yang menjual dirinya sehingga dalam hal ini membebaskannya atau menghancurkannya.(HR. Muslim nomor 328)

Kandungan yang dapat kita ambil dari Ḥadīṣ yang di atas adalah bahwa Allah Swt menyukai kebersihan, keindahan dan kesucian. Ketika kita sebagai umat Islām menyukai hal yang di sukai Allah Swt, maka kita akan mendapatkan nilai plus di hadapannya yang berupa pahala. Dalam persepektif Ḥadīṣ tersebut di jelaskan bahwasannya bersuci adalah sebagian dari Īmān. Tentu hal ini berkaitan dengan keĪmānan seseorang yang menadi lengkap apabila seseorang dapat menerapkandalam dirinya bahwasanya kebersihan merupakan hal yang sangat penting bagi diri sendiri dan lingkungannya.

Dalam agama Islām ada dua pegangan yang harus di pegang dengan kokoh yaitu A-Qur'an dan Ḥadīṣ yang di dalamnya juga ada yang membahas tentang arti menjaga kebersihan. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ^{قُلْ} بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى

“Sungguh, beruntung orang yang menyucikan diri (dari kekafiran) dan mengingat nama Tuhannya, lalu dia Ṣalāt. Adapun kamu (orang-orang kafir) mengutamakan kehidupan dunia, padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal”. (Q.S. Al-A'la)

Dijelaskan dalam QS.Al-A'la di atas bahwasanya Allah Swt memerintahkan kepada orang-orang agar selalu membersihkan diri ketika senantiasa akan melakukan ibadah. Dan baiknya seseorang itu mementingkan kehidupan akhirat yang kekal dan abadi. Allah Swt menjadikan orang-orang tersebut menjadi orang beruntung (Agustina, 2021).

b. Dalam Agama Lain

Allah(yehuwa) mengingatkan hamba-Nya untuk senantiasa untuk selalu dalam keadaan bersih dan murni. Dalam hal ini penampian yang baik juga akan memberikan kesan yang baik pula. Karena menjaga kebersihan adalah hal yang sangat bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya dan dapat membawa kemuliaan kepada hidup yang lagi di jalannya.

Pembaptisan dalam agama kristen merupakan jalan menuju kebersihan dan kesucian. Kata baptisan merupakan sebutan dari orang yunani *baptizomai* atau *baptisteis* yang semua itu merupakan berasal dari kata *baptizo* yang artinya di basuh, digrujuk, dicelupkan, dan dipermandikan. Sedangkan makna yang sangat jadunya yaitu menenggalamkan ataupun menyelamatkan. Pembaptisan merupakan unsur yang sangat sakral yang mana wajib dijalani oleh umat kristen, oleh sebab itu pembaptisan merupakan jalan untuk penyucian diri segala dosa-dosa atau kotoran dunia.

Selain pembersihan jiwa dan rohani, dalam praktiknya pembaptisan merupakan membersihkan raga yang di celupkan kedalam air. Baptisan juga bisa disebut dengan kematian bersama Yesus. Dengan masuk kedalam air orang yang dibaptis itu sudah ditandai sudah mati. Ketika seseorang sudah keuar dari air, maka orang tersebut digambarkan sebagai orang yang tidak mempunyai dosa atau suci.

Awal mula adanya baptis yaitu bukanaturan dari Gereja, tetapi merupakan praktek ritual dari agama yahudi, yang bertujuan untuk mensucikan diri dari hal kenajisan dunia seolah olah dunia dan seisinya itu najis menurut mereka. Dengan berkembangnya waktu kegiatan praktek baptisan itu diteruskan oleh kaki yohanes dengan arti yang berbeda, dalam hal ini baptisan itu merujuk kepada pertaubatan dari hal yang pernah ia lakukan yang menurut mereka itu melanggar dan di anggap najis atau kotor. Adapun tujuan pembaptisan yaitu:

- 1) Menjalankan Perintah Allah Swt, Perintah yang dimaksudkan dalam hal ini adalah berupa sasaran, tanggung jawab, dan penugasan Gereja dalam kegiatan misionery dalam menyampaikan kepercayaan kepada kristus dan injil-Nya dengan “baptis” dalam air.
- 2) Tindakan Īmān Artinya merupakan bukti bahwa seorang percaya kepada pemberitaan firman tentang keselamatan dalam Yesus Kristus.
- 3) Pengampunan Dosa dan Pertaubatan Īmān disini diartikan dengan sebagai kesungguhan datang kepada Allah Swt dan percaya dengan segala kebaikan-Nya, yang tidak melakukan dosa lagi dan hidup sesuai dengan firman-Nya.
- 4) Pertanyaan penyatuan ke dalam tubuh Kristus Artinya seorang yang telah dibaptis menjadi satu tubuh dan semuanya telah diberi minum dari satu Roh. Satu roh bukanlah merupakan baptisan air, melainkan baptisan satu roh yang di masukan kedalam tubuh seseorang sehingga orang tersebut mempunyai dua roh(lawak)(Kamaluddin, Rambe Khoir Uqbatul, 2021).

1. Kebersihan Dalam Konteks Pendidikan

Peduli lingkungan adalah bentuk dari sikap dan tindakan untuk mencegah pada kerusakan lingkungan dan alam disekitarnya serta untuk memperbaiki kerusakan kerusakan yang sudah ada. Berhubungan dengan manusia yang cenderung tidak peduli dan acuh kepada lingkungannya, maka konteks tersebut harus menjadi prioritas yang utama dalam mengatasi krisis lingkungan. Kepedulian seseorang terhadap lingkungannya dapat di ambil sebagai perhatian terhadap fakta-fakta yang sudah terjadi selama ini dan perilaku seseorang dengan diri sendiri yang mana dengan menerapkan konsekuensi tertentu untuk menjaga lingkungan di sekitar kita.

Pendidikan karakter sangat peduli dengan lingkungan yang ada dalam kurikulum sekolah sejak dulu. Tetapi konsep kepedulian lingkungan sangat belum sekali diimplementasikan dalam kehidupan sehari hari di sekolah. Pembentukan karakter inilah dapat di bentuk dengan pembelajaran yang berwawasan lingkungan hidup. Dengan adanya pembelajaran sikap peduli lingkungan, diinginkan siswa dapat sadar akan pentingnya peduli terhadap alam dan lingkungan disekitarnya. Menerapkan unsur-unsur akan kebersihan terhadap siswa akan pentingnya keindahan dapat di mulai dengan menjaga kebersihan kelas dan sekolah dengan cara memiasakan membuang sampah pada tempatnya, membuat jadwal piket kelas, merawat tanaman yang ada di sekitar sekolah dan sebagainya. Selain itu, salah satu bentuk menerapkan dan menyadarkan siswa dengan cara menjalani perilaku hidup bersih dan sehat. Perilaku tersebut sangat berpengaruh terhadap penerapan dan menumbuhkan nilai karakter akan peduli lingkungan (Marpaung et al., 2023).

Menurut guru peduli terhadap suatu lingkungan dapat diartikan sebagai tindakan yang berasal dari kesadaran pribadi seseorang yang mana secara mandiri berinisiatif dalam menjaga dan melestarikan lingkungan, tanpa harus menunggu pelaksanaan program organisasi yang berkaitan dengan lingkungan hidup sehat.

Dengan menjaga kebersihan dapat dianggap sebagai rasa tanggung jawab yang penting dilaksanakan untuk mewujudkan kemaslahatan dan menghindari dampak buruk. Hal ini bertujuan sebagai bagian agar menjadikan manusia

untuk memenuhi perannya sebagai hamba dan wakil Allah Swt di dunia ini dengan sebaik mungkin. Perbuatan atau penerapan hidup bersih dan sehat ialah usaha agar dapat menciptakan pengalaman pembelajaran ataupun situasi untuk setiap individu, keluarga, kelompok, serta masyarakat. Hal inilah yang dapat diterapkan untuk membuka saluran interaksi, memberikan informasi, serta memberikan edukasi guna untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, serta perilaku.

Dalam suatu program perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan salah satu inisiatif yang mempromosikan kesehatan yang memiliki tujuan agar menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat, sehingga setiap individu dapat tinggal di lingkungan yang mendukung kesehatan. Pemberdayaan masyarakat dapat dianggap sebagai elemen paling vital justru di anggap sebagai elemen yang paling penting dalam upaya promosi kesehatan. Program pemberdayaan ini dapat tercapai jika masyarakat bersama sama bekerja dengan metode serta teknik yang sesuai (Bersih et al., 2024).

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Kebersihan

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam program RED kesehatan bertujuan membimbing masyarakat agar menjaga kesehatannya, meningkatkan rasa percaya diri, dan senantiasa mengingat pentingnya pola hidup sehat. Oleh karena itu, penting untuk memberikan teladan kepada anak usia dini agar mereka dapat meniru kebiasaan tersebut, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, sebagai pendidik, kita memiliki tanggung jawab untuk menjadi contoh dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat agar anak-anak dapat meneladani tindakan kita. Dalam proses menanamkan kebiasaan hidup sehat dan bersih kepada anak, tentu terdapat berbagai faktor yang dapat menjadi pendukung maupun penghambat, seperti yang dijelaskan berikut ini:

a. Faktor penghambat

- a. Rendahnya kebiasaan dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, ditambah dengan keberadaan berbagai toko makanan ringan di

sekitar lingkungan sekolah yang kualitas kesehatannya belum dapat dipastikan.

- b. Kurangnya rasa tanggung jawab dan kesadaran untuk menjaga kebersihan, lemahnya pengawasan, adanya pengaruh dari siswa yang belum menerapkan PHBS, serta terbatasnya pemahaman mengenai pentingnya menjaga kebersihan.
- c. Peran guru dalam pelayanan kesehatan masih kurang optimal, terutama dalam membimbing siswa untuk menerapkan pola hidup bersih dan sehat di sekolah. Guru yang menangani kesehatan biasanya berasal dari latar belakang pendidikan umum, sehingga terdapat keterbatasan dalam memberikan pelayanan kesehatan secara maksimal kepada siswa (Anisa & Ramadhan, 2021).

b. Faktor Pendukung

Beberapa faktor yang mendukung penerapan pola hidup bersih dan sehat meliputi tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, adanya pembiasaan perilaku hidup bersih dan sehat, kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua, kegiatan yang mendukung gaya hidup sehat, serta penerapan kebersihan dan kedisiplinan dalam menjaga lingkungan tetap bersih sesuai dengan aturan yang berlaku.

3. Hubungan Kebersihan dengan keĪmānan

Islām memandang kebersihan sebagai bagian esensial dari keĪmānan yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia. KeĪmānan tidak hanya menjadi keyakinan dalam hati, tetapi juga mendorong seseorang untuk melakukan kebaikan, termasuk menjaga kebersihan. Sebaliknya, tindakan menjaga kebersihan mencerminkan bentuk nyata dari keĪmānan yang tertanam dalam diri individu. Relasi timbal balik ini dapat dijelaskan melalui tiga perspektif utama: spiritual, sosial, dan psikologis.

a. Aspek Spiritual (Kebersihan Sebagai Ekspresi Ibadah)

Dalam Islām, menjaga kebersihan dipandang sebagai bagian dari ibadah dan bentuk kepatuhan terhadap perintah Allah SWT. Tindakan seperti berwudu, mandi, serta merawat kebersihan diri dan lingkungan tidak

hanya bersifat fisik, tetapi juga mengandung makna spiritual sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Dalam konteks ini, kebersihan mencerminkan tingkat keġmānan dan ketulusan dalam menjalankan ajaran agama. Hal ini ditegaskan dalam artikel “Wudhu dan Kebersihan: Memahami Hubungan Fisik dan Spiritual” yang menyebut bahwa kebersihan merupakan elemen yang tak terpisahkan dari aspek keġmānan.

b. Aspek Sosial (Kebersihan Sebagai Tanggung Jawab Bersama)

Menjaga kebersihan bukan sekadar bermanfaat bagi individu, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang bersih dan sehat untuk orang lain. Dalam pandangan Islām, hal ini mencerminkan kepedulian sosial serta tanggung jawab bersama. Nabi Muhammad SAW menegaskan pentingnya merawat kebersihan jalan, fasilitas umum, dan sumber air sebagai bentuk penghormatan terhadap hak orang lain.

c. Aspek Psikologis (Kebersihan Sebagai Sumber Ketenangan Jiwa)

Kebersihan turut memberikan pengaruh signifikan terhadap kondisi psikologis individu. Lingkungan yang tertata dan bersih mampu menumbuhkan rasa nyaman, ketenangan, serta mendukung peningkatan kualitas hidup. Dalam ajaran Islām, kebersihan batin melalui kejernihan hati dan pikiran selaras dengan upaya meraih kedamaian hidup. Sebuah kajian dalam artikel “Islām, Al-Qur’an, dan Kesehatan Mental” mengungkapkan bahwa praktik keagamaan, termasuk menjaga kebersihan, berperan dalam mendukung kesehatan mental dan kestabilan emosional (Hariyanto, 2019).

B. Implementasi

1 Pengertian Implementasi

Menurut Mulyasa, implementasi adalah proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi ke dalam tindakan praktis yang menghasilkan dampak, baik dalam bentuk perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Sementara itu, menurut McLaughlin dan Schubert yang dikutip oleh Nurdin & Basyiruddin, implementasi secara sederhana diartikan sebagai

pelaksanaan atau penerapan. Implementasi merupakan aktivitas yang saling beradaptasi dan juga merupakan bagian dari sistem rekayasa.

Definisi-definisi ini menunjukkan bahwa implementasi berkaitan dengan aktivitas yang melibatkan aksi, tindakan, atau mekanisme dalam suatu sistem. Istilah mekanisme menandakan bahwa implementasi bukan hanya sekadar aktivitas, melainkan suatu kegiatan yang terstruktur dan dilakukan dengan sungguh-sungguh berdasarkan norma yang ditetapkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Magdalena & Dkk, 2021).

Menurut Mulyasa, implementasi adalah proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi ke dalam tindakan praktis yang menghasilkan dampak, baik dalam bentuk perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Sementara itu, menurut McLaughlin dan Schubert yang dikutip oleh Nurdin & Basyiruddin, implementasi secara sederhana diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Implementasi merupakan aktivitas yang saling beradaptasi dan juga merupakan bagian dari sistem rekayasa. Definisi-definisi ini menunjukkan bahwa implementasi berkaitan dengan aktivitas yang melibatkan aksi, tindakan, atau mekanisme dalam suatu sistem. Istilah mekanisme menandakan bahwa implementasi bukan hanya sekadar aktivitas, melainkan suatu kegiatan yang terstruktur dan dilakukan dengan sungguh-sungguh berdasarkan norma yang ditetapkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Magdalena & Dkk, 2021).

2 Teori-Teori Implementasi

Pelaksanaan kebijakan merupakan langkah penting untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan oleh pemerintah atau organisasi. Berikut adalah beberapa teori implementasi yang sering digunakan, disertai referensi jurnal dalam format PDF untuk memperdalam pemahaman:

d. Model Implementasi George C. Edwards III

George C. Edwards III mengemukakan empat faktor utama yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaan kebijakan, yaitu:

- 1) Komunikasi: Pelaksanaan yang berhasil bergantung pada sejauh mana kebijakan dapat disampaikan dengan jelas dan efektif kepada pihak pelaksana.
- 2) Sumber Daya: Dukungan sumber daya yang memadai, seperti tenaga kerja, anggaran, dan peralatan, sangat diperlukan untuk menjalankan kebijakan dengan baik.
- 3) Disposisi: Pandangan, sikap, dan tingkat komitmen dari pelaksana terhadap kebijakan memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilannya.
- 4) Struktur Birokrasi: Kerumitan dalam struktur organisasi dapat menjadi hambatan bagi implementasi; oleh karena itu, diperlukan prosedur operasional standar (SOP) yang jelas sebagai panduan bagi pelaksana (Akib, 2010).

e. Model Grindle (Interactive Model)

Model ini menyoroti bahwa keberhasilan implementasi kebijakan dipengaruhi oleh dua aspek utama:

- 1) Isi Kebijakan (Content of Policy): Meliputi kejelasan tujuan, manfaat yang akan diperoleh, serta sejauh mana kebijakan tersebut mampu membawa perubahan terhadap kondisi yang ada.
- 2) Konteks Pelaksanaan (Context of Implementation): Mencakup kondisi politik, ekonomi, dan sosial yang menjadi lingkungan tempat kebijakan tersebut dijalankan (Kasmad, 2018).

f. Model Bottom-Up dan Top-Down

- 1) Pendekatan Top-Down: Proses implementasi dimulai dari para pembuat kebijakan di tingkat atas, dengan anggapan bahwa kebijakan akan dijalankan sesuai arahan dan perintah yang telah ditetapkan.
- 2) Pendekatan Bottom-Up: Menitikberatkan pada peran aktor lokal yang berinteraksi langsung dengan kebijakan, dengan keyakinan bahwa pelaksanaan akan lebih efektif jika melibatkan partisipasi dari tingkat akar rumput (Kasmad, 2018).

3. Faktor Faktor yang mempengaruhi Implementasi

Keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan suatu inisiatif dalam organisasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya yaitu:

- a. *sumber daya*. Ketersediaan sumber daya manusia, keuangan, dan teknologi yang memadai menjadi hal yang sangat krusial. Kekurangan infrastruktur yang memadai dapat menjadi penghalang dalam pelaksanaan, seperti yang terlihat dalam beberapa kasus penerapan e-government (Sirat, 2013).
- b. *Keterlibatan pengguna*: Keterlibatan langsung pengguna akhir dalam proses implementasi memastikan bahwa sistem yang dikembangkan memenuhi kebutuhan dan harapan mereka.
- c. *Pelatihan dan pendampingan*: Program pelatihan yang memadai dan dukungan berkelanjutan bagi pengguna akan meningkatkan keterampilan mereka dalam menggunakan sistem dengan efektif.
- d. *Manajemen perubahan*: Strategi yang efektif untuk mengatasi resistensi terhadap perubahan, seperti komunikasi yang jelas dan pengelolaan penolakan, sangat penting dalam pelaksanaan yang melibatkan perubahan besar dalam proses bisnis.
- e. *Dukungan dari manajemen puncak*: Komitmen dan keterlibatan langsung dari manajemen puncak sangat berpengaruh dalam menentukan arah dan prioritas pelaksanaan. Dukungan ini mencakup penyediaan sumber daya serta pengambilan keputusan strategis (Mintawati et al., 2024).

4. Proses Implementasi

Pelaksanaan sebuah program atau kebijakan umumnya terdiri dari empat langkah utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Berikut adalah penjelasan singkat dari masing-masing langkah tersebut:

- a. *Perencanaan*: Tahapan ini meliputi penetapan tujuan, pengidentifikasian masalah, penentuan jenis data yang dibutuhkan, serta penyusunan strategi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.
- b. *Pelaksanaan*: Pada tahap ini, rencana yang telah dibuat dijalankan sesuai dengan strategi yang telah ditetapkan. Proses pelaksanaan perlu dilakukan

secara terorganisir dan terarah agar semua langkah yang dirancang dapat berjalan dengan lancar.

- c. *Evaluasi*: Tahap evaluasi bertujuan untuk mengukur sejauh mana program atau kebijakan telah berhasil dilaksanakan. Proses evaluasi mencakup penetapan tujuan evaluasi, perancangan metode evaluasi, pembuatan instrumen evaluasi, pengumpulan data atau informasi, analisis data, serta penafsiran hasil evaluasi (Mintawati et al., 2024).
- d. *Tindak Lanjut*: Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk melakukan tindak lanjut, yang meliputi perbaikan atau penyesuaian terhadap program atau kebijakan yang telah dijalankan. Tindak lanjut ini sangat penting guna menjamin keberlanjutan serta peningkatan kualitas program di masa depan.

5. Hambatan dan Tantangan dalam Implementasi

Dalam pelaksanaan sebuah program atau kebijakan, sering kali muncul berbagai kendala atau tantangan yang dapat menghalangi tercapainya tujuan yang diharapkan. Berikut ini adalah beberapa hambatan yang umum terjadi serta strategi untuk mengatasinya:

a. Keterbatasan Sumber Daya (Manusia dan Anggaran)

Hambatan: Kurangnya tenaga ahli, pendanaan, dan fasilitas yang memadai dapat mengganggu efektivitas pelaksanaan program. Solusi: Meningkatkan kemampuan sumber daya manusia melalui pelatihan intensif, menyediakan anggaran yang mencukupi, serta mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia.

b. Koordinasi antar lembaga yang lemah

Hambatan: Minimnya komunikasi dan kolaborasi antarinstansi atau departemen dapat menimbulkan tumpang tindih tugas serta ketidakefisienan. Solusi: Mengembangkan berbagai mekanisme koordinasi yang terorganisir, seperti pembentukan tim kerja lintas sektor, untuk memastikan adanya sinergi dalam pelaksanaan program.

c. Kualitas Analisis dan Perencanaan yang Rendah:

Hambatan: Perencanaan yang kurang matang dan analisis data yang tidak akurat dapat menyebabkan pelaksanaan yang tidak sesuai dengan tujuan. Solusi: Memanfaatkan data yang lebih lengkap dan menerapkan beberapa teknik analisis yang lebih mendalam untuk meningkatkan kualitas perencanaan (Pembentukan et al., 2024).

d. Keterbatasan Infrastruktur Teknologi:

Hambatan: Keterbatasan infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi dapat menghalangi pelaksanaan program berbasis elektronik. Solusi: Menjalinkan kerjasama dengan penyedia layanan teknologi untuk membangun infrastruktur yang dibutuhkan dan memastikan akses yang merata (La Adu, Hartanto, & Fauziati, 2022).

e. Resistensi terhadap Perubahan

Hambatan: Penolakan atau ketidaksetujuan dari pihak-pihak terkait terhadap perubahan yang diperkenalkan oleh program baru. Solusi: Melaksanakan sosialisasi dan pendidikan kepada semua pihak yang terlibat untuk meningkatkan pemahaman dan dukungan terhadap program (Nisa, Yoenanto, & Nawangsari, 2023).

f. Keterbatasan Ruang dan Fasilitas

Hambatan: Penolakan atau ketidaksetujuan dari pihak-pihak terkait terhadap perubahan yang diperkenalkan oleh program baru. Solusi: Melaksanakan sosialisasi dan pendidikan kepada semua pihak yang terlibat untuk meningkatkan pemahaman dan dukungan terhadap program (Moffitt, 2023).

C. Nilai

1. Definisi Nilai

Secara etimologi, istilah nilai berasal dari kata *value* dalam bahasa Inggris, yang sering dikaitkan dengan nilai moral (*moral value*) sebagai mana dijelaskan oleh Mustari Mustafa (2011: 15). Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merujuk pada sesuatu yang dianggap berharga, memiliki kualitas tinggi, dan bermanfaat bagi manusia. Dalam konteks ini, pembahasan difokuskan pada nilai-nilai

bermutu yang berlandaskan moral. Dalam ranah filsafat, istilah nilai sering digunakan untuk menggambarkan konsep abstrak yang merujuk pada keberhargaan, kebaikan, atau makna yang mendalam.

Ada beberapa sebagian tokoh mendefinisikan pengertian nilai sebagai berikut:

- a. Max Scheler, nilai adalah suatu kualitas yang bersifat independen dan tidak terpengaruh oleh perubahan pada objek.
- b. Immanuel Kant berpendapat bahwa nilai bersifat murni dan tidak bergantung pada materi atau pengalaman manusia.
- c. Kartono Kartini dan Dali Guno (2003) mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang dianggap penting dan baik. Nilai mencerminkan keyakinan seseorang tentang apa yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan, seperti kejujuran dan keikhlasan, serta mencakup tujuan yang ingin dicapai, seperti kebahagiaan atau kebebasan.
- d. Ahmad Tafsir (1990) menyusun pembahasan tentang nilai setelah mengulas teori pengetahuan dan teori hakikat sebagai bagian dari sistematika filsafat. Dalam pandangan Nicolai Hartmann, nilai dianggap sebagai esensi dan gagasan platonik yang selalu terkait dengan objek yang mendukungnya.
- e. H.M. Rasjidi (1986) menyatakan bahwa penilaian seseorang dipengaruhi oleh fakta-fakta yang ada. Dengan kata lain, jika fakta atau situasi berubah, maka penilaian juga cenderung ikut berubah, sehingga pertimbangan nilai bergantung pada kondisi tersebut.
- f. Menurut Ngali Purwanto (1987), nilai yang dimiliki seseorang dipengaruhi oleh adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Faktor-faktor ini membentuk sikap, pendapat, dan pandangan individu, yang pada akhirnya tercermin dalam tindakan dan perilaku mereka dalam menilai sesuatu. Tujuan hidup adalah mengikuti suara hati untuk membimbing diri menuju kebahagiaan yang bernilai sejati, sesuai dengan tanggung jawabnya sebagai individu. Rasa diartikan sebagai kemampuan memahami berbagai dimensi kebahagiaan, mulai dari sensasi fisik inderawi, pengalaman dalam hubungan antarpribadi, hingga kesadaran batin tentang

kebahagiaan yang hakiki. Pada intinya, moral menjadi tolok ukur yang digunakan masyarakat untuk menilai kebaikan seseorang. Dengan norma-norma moral, penilaian terhadap individu menjadi bermakna. Oleh sebab itu, penilaian moral selalu memiliki nilai penting, karena seseorang tidak hanya dinilai dari satu sisi, melainkan dari berbagai sisi sebagai pribadi.

- g. Rachmat Subagya (1979: 21) menjelaskan bahwa seluruh potensi jiwa pada diri manusia, yaitu hasil kolaborasi antara akal, kehendak, dan rasa, yang disebut budi, berfungsi sebagai penggerak dalam sikap dan perilaku religius seseorang maupun manusia secara keseluruhan. Nilai religius pada diri manusia akan dianggap tinggi apabila ia menunjukkan perhatian besar dalam menjaga kemurnian keyakinannya kepada Sang Pencipta, yang selalu menjadi pelindung kehidupannya, sehingga ia senantiasa merasa bergantung kepada-Nya.
- h. Kohlberg (Hamid Darmadi, 2004: 29) menjelaskan bahwa sistem moral pada manusia akan benar-benar menyatu secara organik dan personal apabila telah mencapai tahap keyakinan atau prinsip yang kuat. Sistem ini akan menjadi bagian dari keyakinan manusia yang benar-benar dipegang teguh, menjadi pedoman dalam pola pikir dan perilaku, serta membentuk jati diri manusia yang dipertahankan sepanjang hidup, kecuali jika ada keyakinan lain yang mampu menggoyahkannya. Jika hal ini terjadi, sistem keyakinan tersebut akan menjadi kekuatan luar biasa yang melebihi daya hancur bom nuklir. Moral mengacu pada penilaian baik atau buruk pada manusia sebagai manusia, sehingga cakupan moral adalah kehidupan manusia dilihat dari kebaikan yang dimilikinya (Zakiyah & Rusdiana, 2014).

Dalam pendidikan yang berfokus pada kehidupan, hal yang paling utama adalah menanamkan nilai-nilai. Pendidikan nilai menjadi sangat penting tidak hanya karena ia mengembalikan filosofi dasar pendidikan yang seharusnya berorientasi pada kehidupan (*non scholae sed vitae discimus*), tetapi juga karena kehidupan yang baik terletak pada komitmen terhadap nilai-nilai seperti kebersamaan, kejujuran, kesetiakawanan, kesopanan, dan kesusilaan. Piet G.O

menyatakan bahwa nilai adalah sifat berharga yang dimiliki oleh sesuatu, baik itu benda, hal, atau pribadi, yang memenuhi kebutuhan dasar manusia, yang terus berkembang dalam proses pengembangan diri secara utuh dan menyeluruh (Piet GO, 1990). Sejalan dengan itu, Hans Jonas menjelaskan bahwa nilai adalah "the address of a yes," yaitu sesuatu yang kita setuju (Adimassana, 2001). Oleh karena itu, pendidikan nilai adalah perwujudan dari filosofi non scholae sed vitae discimus.

Nilai merupakan kebenaran atau realitas sejati yang terus dicari oleh setiap individu. Sejak manusia dilahirkan, ia mulai melakukan pencarian ini. Ia berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, menyentuh benda-benda, memasukkan benda ke dalam mulut, melemparkan dan mengamati hasilnya. Ketika ia mulai bisa berbicara, berbagai pertanyaan pun muncul, seperti "Apa ini?" dan "Apa itu?" Ia terus berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungannya (Asiva Noor Rachmayani, 2015).

2. Jenis- Jenis Nilai

Notonagoro (Kaelan, 2002) mengklasifikasikan nilai ke dalam tiga jenis, yaitu:

- a. Nilai material, yang mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan fisik manusia.
- b. Nilai vital, yakni segala sesuatu yang mendukung manusia dalam melakukan berbagai aktivitas.
- c. Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan rohani manusia.

Menurut Baier, nilai sering dirumuskan dalam berbagai konsep yang berbeda karena dipengaruhi oleh sudut pandang individu yang beragam. Sebagai contoh, seorang sosiolog mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang mencakup keinginan, kebutuhan, dan kesenangan seseorang, hingga melibatkan sanksi dan tekanan dari masyarakat terhadap individu.

Seorang sosiolog mengartikan nilai sebagai keinginan, kebutuhan, dan kesenangan individu yang dipengaruhi oleh sanksi dan tekanan dari masyarakat. Sementara itu, seorang psikolog memaknai nilai sebagai kecenderungan perilaku yang berawal dari gejala psikologis, seperti keinginan, motif, sikap, kebutuhan, dan keyakinan yang dimiliki secara pribadi, hingga tercermin dalam tingkah laku unik. Di sisi lain, seorang antropolog memandang nilai sebagai "harga" yang melekat pada pola budaya masyarakat, seperti dalam bahasa, adat istiadat, keyakinan, hukum, dan bentuk organisasi sosial yang berkembang dalam kehidupan manusia. Perbedaan pandangan ini dalam memahami nilai berpengaruh pada cara mereka merumuskan definisi nilai (Rambe, 2020).

Dalam teori nilai yang dikemukakan oleh Spranger, terdapat enam orientasi nilai yang sering dijadikan acuan oleh individu dalam kehidupan mereka. Enam nilai ini cenderung menggambarkan ciri khas dari kepribadian seseorang:

- a. Nilai pertama adalah nilai teoretik, yang melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai teoretik berkaitan dengan ukuran benar-salah menurut akal. Oleh karena itu, nilai ini erat kaitannya dengan konsep, aksioma, dalil, prinsip, teori, dan generalisasi yang diperoleh melalui pembuktian ilmiah. Komunitas manusia yang cenderung tertarik pada nilai ini adalah para filsuf dan ilmuwan.
- b. Nilai kedua adalah nilai ekonomis, yang berkaitan dengan pertimbangan untung-rugi. Objek yang dipertimbangkan dalam nilai ini adalah "harga" suatu barang atau jasa. Karena itu, nilai ini lebih mengutamakan kegunaan sesuatu dalam kehidupan manusia. Mengingat nilai ini cenderung bersifat pragmatis, Spranger menilai bahwa dalam kehidupan seringkali terjadi konflik antara kebutuhan nilai ekonomis ini dan nilai-nilai lainnya. Kelompok yang lebih tertarik pada nilai ini adalah pengusaha dan ekonom.

- c. Nilai ketiga adalah nilai estetik, yang menempatkan keharmonisan dan bentuk sebagai nilai tertinggi. Ketika nilai ini dilihat dari sudut pandang individu yang memilikinya, maka akan muncul penilaian tentang keindahan atau ketidakindahan. Nilai estetik berbeda dari nilai teoretik, karena lebih mengandalkan penilaian pribadi yang bersifat subyektif, sementara nilai teoretik melibatkan penilaian objektif yang didasarkan pada kesimpulan dari berbagai fakta kehidupan. Nilai estetik umumnya dimiliki oleh para senīmān, seperti musisi, pelukis, atau perancang busana.
- d. Nilai keempat adalah nilai sosial, yang menempatkan kasih sayang antar sesama manusia sebagai nilai tertingginya. Oleh karena itu, nilai ini bergerak pada spektrum kehidupan yang cenderung individualistik
- e. Nilai kelima adalah nilai politik, yang menempatkan kekuasaan sebagai nilai tertinggi. Oleh karena itu, tingkat nilai ini akan berkisar dari pengaruh yang rendah hingga pengaruh yang sangat besar (otoriter). Kekuatan menjadi faktor penting yang memengaruhi seseorang, sementara kelemahan menunjukkan kurangnya ketertarikan terhadap nilai ini. Dilihat dari intensitas kepemilikannya, nilai politik memang menjadi tujuan utama bagi individu tertentu, seperti politisi dan penguasa.
- f. Nilai keenam adalah nilai agama, yang pada dasarnya memiliki dasar kebenaran yang paling kokoh dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang berasal dari Tuhan. Nilai tertinggi yang harus dicapai adalah kesatuan (unity), yang berarti adanya keharmonisan antara berbagai aspek kehidupan, seperti keselarasan antara kehendak manusia dan kehendak Tuhan, antara perkataan dan tindakan, serta antara niat dan perbuatan. Spranger melihat bahwa melalui nilai ini, kesatuan dalam filosofi hidup dapat tercapai. Kelompok manusia yang memiliki orientasi kuat terhadap nilai ini meliputi nabi, imam, dan orang-orang saleh (Yassa, 2018).

Waluyo mengidentifikasi empat jenis nilai pendidikan dalam karya sastra, yaitu nilai pendidikan religius, moral, sosial, dan budaya. Nilai-nilai tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) nilai religius, yang berkaitan dengan

aspek keagamaan atau keyakinan, dan (2) nilai moral, yang mencakup hal-hal yang berhubungan dengan etika atau akhlak. (3) Nilai sosial, yaitu nilai-nilai yang terkait dengan norma-norma yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat, dan (4) nilai budaya, yaitu prinsip dasar yang memiliki makna penting dan berharga dalam kehidupan individu.

- a. Nilai religius mencakup konsep kehidupan bertuhan atau beragama, yang mengatur hubungan individu dengan Tuhannya, serta berkaitan dengan kehidupan duniawi dan akhirat. Nilai ini membedakan dirinya dari nilai-nilai lain. Dalam karya sastra fiksi, nilai religius tercermin dalam ajakan untuk berTaqwā, berakhlak mulia, dan mensyukuri nikmat Tuhan sebagai sumber kehidupan dan kekuatan yang tak terbatas.
- b. Nilai moral berpengaruh besar dalam kehidupan bermasyarakat, karena menjadi pedoman bagi individu dalam bersikap dan bersosialisasi. Perspektif moral penting dalam menentukan tindakan dan sikap, baik terhadap lingkungan maupun masyarakat. Individu dengan moral yang baik akan dinilai positif, sedangkan yang memiliki moral buruk cenderung dipandang negatif.
- c. Nilai sosial adalah pedoman yang dianut masyarakat untuk menilai baik atau buruknya suatu tindakan, seperti mencuri yang dianggap buruk dan membantu orang lain yang dianggap baik. Nilai ini menjadi acuan dalam bertindak dan berfungsi sebagai alat kontrol sosial dalam komunitas masyarakat.
- d. Nilai budaya adalah konsep penting yang mencakup adat istiadat, kesenian, dan upacara adat. Nilai ini bersifat lokal, karena setiap daerah di Indonesia memiliki budaya yang berbeda (Simbolon, Perangin-Angin, & Nduru, 2022).

3. Karakteristik Nilai

Nilai bersifat abstrak karena tidak dapat dilihat atau dirasakan secara langsung oleh panca indera, melainkan dikenali melalui benda atau perilaku individu yang mencerminkan nilai tersebut. Menurut Robert M.Z. Lawang, nilai adalah gambaran tentang sesuatu yang dianggap diinginkan, pantas,

berharga, dan berpengaruh pada perilaku sosial orang-orang yang memegang nilai tersebut.

Menurut Rokeach, nilai memiliki sifat yang kompleks dan khas, yaitu:

- a. Nilai bersifat tahan lama, terbentuk melalui proses yang berlangsung lama, serupa dengan perkembangan pribadi dan sikap individu.
- b. Nilai sebagai keyakinan, yaitu nilai yang diinternalisasi melalui pengalaman kultural, sosial, dan pribadi, membentuk struktur psikologis yang mempengaruhi tingkah laku sosial, sikap, ideologi, serta penilaian moral.
- c. Nilai sebagai alat dan tujuan akhir, di mana nilai dapat berfungsi sebagai variabel tergantung atau variabel bebas.

Dalam kehidupan manusia, nilai berfungsi sebagai panduan perilaku setiap individu dalam masyarakat dan menjadi dasar bagi pembentukan kaidah sosial. Setiap individu pada dasarnya memiliki nilai yang diyakini dan diterima berdasarkan perasaan pribadi mereka, yang bersifat subjektif, dan disebut sebagai nilai individual. Ciri-ciri nilai sosial adalah sebagai berikut:

- a. Nilai terbentuk melalui interaksi sosial, bukan karena faktor biologis atau bawaan lahir. Misalnya, seorang anak menganggap pendidikan sebagai nilai kesuksesan karena ajaran orang tua dalam keluarga, yang mengajarkan penilaian tentang baik dan buruk.
- b. Nilai memberikan dampak yang berbeda bagi individu dan masyarakat. Sebagai contoh, seseorang mungkin menganggap gelar pendidikan sebagai hal yang sangat penting karena didikan orang tua, sementara bagi orang lain hal itu bisa berbeda, dengan dampak positif atau negatif.
- c. Nilai terus berkembang dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses sosial seperti interaksi, difusi, akulturasi, dan kontak sosial. Misalnya, awalnya seseorang memandang kesuksesan berdasarkan gelar pendidikan, tetapi setelah berinteraksi dengan orang baru atau lingkungan berbeda, pandangan tersebut dapat berubah, seperti seorang pelajar yang mulai menghargai kerjasama kelompok.

- d. Nilai berkaitan dengan emosi dan perasaan. Contohnya, demi mendapatkan pendidikan tinggi, orang tua bersedia menabung (Aristi et al., 2024).

4. Implementasi Nilai dalam Pendidikan

Untuk melaksanakan pendidikan karakter di madrasah, dibutuhkan perencanaan yang matang dengan beberapa strategi berikut:

- a. Pertama, mengadakan pelajaran khusus mengenai pendidikan karakter. Melalui pendekatan ini, guru memiliki program terpadu, seperti pembelajaran nilai-nilai moral dalam kelompok-kelompok.
- b. Kedua, mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum madrasah. Artinya, materi yang sudah ada dirancang sedemikian rupa agar setiap pelajaran mengandung nilai-nilai yang relevan, baik dalam materi agama, kenegaraan, sains, maupun sosial.
- c. Ketiga, memasukkan pendidikan karakter dalam mata pelajaran lain dalam kurikulum dengan pendekatan pembelajaran tematik yang mencakup nilai-nilai karakter tersebut.
- d. Keempat, melaksanakan pendidikan karakter dalam kurikulum informal. Meskipun tidak secara eksplisit mengajarkan nilai-nilai karakter, siswa akan mempelajarinya melalui pengalaman berinteraksi dan bersosialisasi di lingkungan madrasah serta dalam kegiatan yang mereka ikuti (Amin, 2021).

Guru adalah pendidik atau pengajar yang menguasai pengetahuan dan keterampilan di bidang tertentu. Tugas guru meliputi memberikan pembelajaran kepada siswa, mengembangkan potensi mereka, dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Tugas guru mencakup merancang dan menyampaikan materi pelajaran, membimbing serta memberikan arahan kepada siswa, mengevaluasi kemajuan belajar, dan memberikan masukan untuk membantu siswa meningkatkan hasil belajar. Selain itu, guru juga bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang aman, mendukung, dan inklusif. Guru

juga berperan sebagai inspirator, motivator, dan panutan bagi siswa. Mereka membantu siswa mengasah kemampuan berpikir kritis, meningkatkan kreativitas, dan menyelesaikan masalah. Selain itu, guru dapat memberikan arahan, panduan karier, serta dukungan emosional kepada siswa (Fuad Luthfi, M. Sanusi Helmi, 2023).

Menurut Sa'ud dalam Diat, peran guru dalam masyarakat modern Indonesia secara umum mencakup tiga peran utama yang saling terkait, yaitu: (a) Sebagai fasilitator pembelajaran, guru mendukung kegiatan belajar siswa sesuai kebutuhan mereka, dan (b) Sebagai pemimpin profesional yang menjalankan tugasnya secara profesional di lingkungan sekolah. (c) Sebagai agen pengembangan sosial kemasyarakatan: berperan sebagai penggerak perubahan sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Peran dan kompetensi guru dalam proses pembelajaran mencakup berbagai aspek, antara lain sebagai pendidik, pemimpin kelas, pembimbing, pengelola lingkungan, peserta, fasilitator, perencana, pengawas, pemberi motivasi, dan konselor. Menurut Prajudi Atmosudirejo, guru memegang peran penting dalam dunia pendidikan dan bertanggung jawab terhadap kualitas pendidikan. Oleh karena itu, guru perlu terus mengembangkan diri melalui pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran.

Guru sering dianggap menjalankan berbagai peran yang dikenal dengan istilah EMASLIMDEF (Educator, Manager, Administrator, Supervisor, Leader, Innovator, Motivator, Dinamisator, Evaluator, dan Fasilitator). Peran sebagai Educator adalah yang utama karena guru menjadi teladan atau panutan bagi peserta didik. Sebagai Manager, guru bertugas menegakkan aturan dan tata tertib, serta memberikan arahan agar semua anggota sekolah dapat melaksanakannya dengan baik. Untuk meningkatkan semangat dan gairah belajar yang tinggi teruntuk bagi dia maupun dari luar seperti halnya dari guru

Menurut pandangan Al-Qur'an, peran guru meliputi hal-hal berikut:

- a. Sebagai ulama yang memiliki pengetahuan mendalam dalam bidang agama dan umum, serta memanfaatkan ilmunya untuk kepentingan umat.
- b. Sebagai individu dengan kemampuan penalaran yang tajam dan mendalam, sehingga mampu memahami makna tersembunyi di balik hal-hal yang tampak.
- c. Sebagai pemberi peringatan yang membantu orang lain agar tidak tersesat dari jalan yang benar.
- d. Sebagai pembimbing yang mampu mengembangkan, mengarahkan, dan memaksimalkan potensi manusia, baik secara fisik, spiritual, intelektual, maupun bakat, guna membentuk kepribadian yang unggul.
- e. Sebagai individu yang dapat membimbing seseorang agar terhindar dari perbuatan buruk dan tercela, serta membentuk karakter yang berakhlak mulia.
- f. Sebagai orang yang berusaha mengembangkan anak didiknya untuk mencapai keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan emosional.
- g. Sebagai sosok yang terus mengingatkan, memberi nasihat, dan melindungi anak didiknya dari pengaruh yang merugikan.
- h. Sebagai pengajar yang mengajarkan dan membimbing siswanya untuk mengembangkan tradisi ilmiah yang kokoh (Surya, 2017).

Dalam peran guru yang sedemikian luas itu tetap sejalan dengan tuntunan masyarakat moderen saat ini, yaitu tuntunan agar seorang guru dapat menjadi seorang yang memberikan motivator dan lain sebagainya.

Sistem pendidikan yang terbengkalai yang disebabkan oleh globalisasi menjadikan sekolah di indonesia dalam beberapa tahun belakang ini mulai menjalankan globalisasi dalam sistem pendidikan internal sekolah. Hal inilah yang sering dikenal dengan blingual school, dengan di ajarkannya bahasa asing seperti bahasa inggris dan bahasa mandarin sebagai mata pelajaran wajib di sekolah.

Darmodiharjo menyatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang bermanfaat bagi individu, baik secara fisik maupun spiritual. Sementara itu, Soekanto mengungkapkan bahwa nilai-nilai merupakan abstraksi yang berasal dari

pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dalam hubungannya dengan orang lain. Nilai dapat diartikan sebagai panduan umum yang telah lama berlaku, yang berfungsi mengarahkan perilaku serta memberikan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, nilai dapat dihubungkan dengan sesuatu yang dianggap berharga, memiliki kualitas tinggi, dan memberikan manfaat bagi individu. Sesuatu dianggap bernilai jika memiliki arti penting atau kegunaan dalam kehidupan seseorang (Mega & Saingo, 2024).

Nilai-nilai telah menjadi salah satu landasan utama dalam pencapaian tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Adapun tujuan mata pelajaran IPS yang diterapkan di sekolah mencakup hal-hal berikut: (1) Memahami berbagai konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan sekitarnya, (2) Mengembangkan kemampuan dasar untuk berpikir secara logis dan kritis, memiliki rasa ingin tahu, kemampuan melakukan investigasi, memecahkan masalah, serta keterampilan sosial, (3) Menumbuhkan komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, (4) Mengasah kemampuan untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan berkompetisi dalam kehidupan masyarakat yang beragam, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global (Afandi, 2021).

Penerapan nilai-nilai agama telah diatur dalam UUD 1945 hasil Amendemen. Pertama, Pasal 31 Ayat 3 menyatakan bahwa pemerintah bertanggung jawab untuk mengupayakan dan menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang bertujuan meningkatkan keĪmānan, keTaqwāan, dan akhlak mulia sebagai bagian dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur melalui undang-undang. Kedua, Pasal 31 Ayat 5 menyebutkan bahwa pemerintah berperan dalam memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai agama serta persatuan bangsa demi kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia. (Abdullah, Syahidin, & Suryana, 2019)

5. Hubungan Nilai dengan Kebersihan

Kebersihan merupakan upaya manusia untuk menjaga lingkungan tetap sehat dan terawat secara berkelanjutan, atau agar kebersihan tersebut menjadi kebiasaan yang tetap ada dalam diri setiap individu. Ketika seseorang sudah terbiasa menjaga kebersihan, mereka akan segera membersihkan tempat yang kotor agar sampah atau kotoran hilang dari pandangan. Semakin lama kotoran dibiarkan menumpuk, semakin buruk pula pandangannya, dan hal ini dapat menjadi sumber penyakit atau wabah di sekitarnya.

Kondisi kebersihan sangat berpengaruh pada kenyamanan dan ketenangan seseorang. Sebaliknya, lingkungan yang kotor akan menciptakan suasana yang suram, tidak nyaman, dan mengganggu. Tempat-tempat kotor ini semakin mudah ditemukan saat ini, baik di lingkungan tempat tinggal, tempat kerja, maupun sekolah. Terlebih lagi, sekolah seharusnya menjadi tempat yang mendukung proses pemberian pengetahuan kepada siswa, yang bebas dari sampah agar para siswa merasa nyaman.

Kebersihan adalah kondisi bebas dari kotoran seperti debu, sampah, dan bau tidak sedap. Setiap individu perlu menjaga kebersihan diri dan lingkungan untuk mendukung kesehatan dan mencegah penyebaran kotoran atau penyakit. Kebersihan diri mencakup perawatan tubuh, seperti mandi, menyikat gigi, mencuci tangan, dan mengenakan pakaian bersih. Sementara kebersihan lingkungan meliputi tempat tinggal, tempat kerja, dan fasilitas umum. Kebersihan rumah dilakukan dengan membersihkan jendela, perabotan, menyapu dan mengepel lantai, mencuci peralatan masak dan makan, serta merawat kamar mandi dan jamban, serta membuang sampah dengan benar.

Menjaga kebersihan dimulai dari lingkungan sekitar yang paling dekat dengan kita, seperti ruangan yang digunakan sehari-hari, diikuti dengan kebersihan halaman, selokan, dan pembersihan jalan dari sampah. Tingkat kebersihan bervariasi sesuai dengan tempat dan jenis aktivitas yang dilakukan. Kebersihan di rumah dan sekolah tentu berbeda dengan kebersihan yang ada di rumah sakit atau universitas.

Kebersihan adalah cerminan setiap individu yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari

lingkungan alam dan sosial. Oleh karena itu, sebagai individu yang berinteraksi langsung dengan berbagai aspek dalam masyarakat, kita harus mampu menjaga kebersihan lingkungan. Tanpa lingkungan yang bersih, individu dan masyarakat akan menderita akibat faktor-faktor merugikan, seperti masalah kesehatan. (Sangian, 2020)

Hubungan nyata antara kebersihan dan nilai religius dalam kehidupan siswa dapat terlihat melalui penerapan kebersihan di sekolah sebagai wujud dari nilai keĪmānan. Sebagai contoh, di SMA Ya Bakii Kesugihan Cilacap, siswa dapat diajarkan bahwa menjaga kebersihan lingkungan sekolah merupakan salah satu bentuk pelaksanaan ajaran agama, yang menekankan bahwa kebersihan adalah bagian dari Īmān. Dalam Islām, misalnya, kebersihan dianggap sebagai bagian dari Īmān sebagaĪmāna disebutkan dalam Ḥadīṣ Riwayat Muslim. Dalam hal ini, kebersihan tidak hanya mencakup kebersihan fisik lingkungan, tetapi juga kebersihan hati dan perilaku, yang selaras dengan nilai-nilai religius.

Namun, pada kenyataannya, masih banyak sekolah yang lingkungannya belum terjaga dengan baik. Penanaman pengetahuan, keterampilan, dan sikap pada pendidikan dasar menjadi fondasi penting dalam membentuk kepribadian anak, yang kelak akan berkontribusi pada pembentukan karakter masyarakat di masa depan. Pembentukan kepribadian ini dapat diwujudkan melalui pendidikan yang menanamkan perilaku peduli lingkungan dan kebiasaan menjaga kebersihan. Salah satu isu utama di lingkungan sekolah adalah masalah sampah. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan perhatian khusus terhadap kebersihan lingkungan, disertai dengan kesadaran dari setiap individu untuk menjaga lingkungan. Oleh karena itu, gerakan peduli lingkungan sangat diperlukan untuk memastikan lingkungan tetap bersih dan terawat. Meskipun di era modern dunia Barat memberikan perhatian besar terhadap pelestarian lingkungan, agama Islām sebenarnya telah lama menekankan pentingnya pendidikan tentang kesehatan lingkungan. Hal ini tercermin dalam ajaran al-Qur'an, Ḥadīṣ, serta pandangan para ulama. Islām mengajarkan betapa pentingnya menjaga kebersihan, baik dalam aspek

lingkungan, individu, maupun sosial. Oleh karena itu, pembahasan mengenai kebersihan lingkungan sekolah dari perspektif Islām menjadi hal yang perlu dikaji lebih dalam. Tulisan ini bertujuan untuk merumuskan konsep kebersihan lingkungan sekolah berdasarkan sudut pandang agama Islām.(Muis et al., 2024)

D. KeĪmānan

1. Pengertian KeĪmānan

Īmān dalam bahasa arab sering disebut Īmān yang mana adalah inti dari ajaran semua agama dalam Islām. Pembahasan tentang Īmān termasuk masuk dalam ajaran dasar (ushul al-din). Secara bahasa Īmān berarti percaya, dan orang yang percaya berarti disebut mu'min. Ketika Rasulullah Saw menjawab pertanyaan seorang pria yang berpakaian putih yang mendatangnya, beliau bersabda, “Īmān adalah percaya kepada Allah Swt karena Īmān berkaitan dengan kepercayaan, maka kedudukannya selalu terkait dengan ajaran keyakinan yang letaknya ada di hati (Mu'min), bagian batin seseorang. Bagian batin ini sulit atau bahkan tidak bisa diukur keberadaannya tanpa melihat tindakan nyata dari seseorang yang berĪmān.

Dalam sejarah, perbedaan pemahaman tentang arti Īmān menjadi perselisihan internal pertama di antara umat Islām. Konflik ini membuat umat terpecah menjadi beberapa kelompok dengan pandangan yang berbeda tentang Īmān berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, bahkan sampai saling menyalahkan dan mengkafirkan. Kelompok Khawarij adalah salah satu yang pertama kali terlibat dalam perdebatan ini.

Di masa sekarang, banyak orang Islām yang mulai terlalu terikat pada dunia, seperti harta, jabatan, dan kenikmatan lainnya, sehingga menjadi terpengaruh oleh hawa nafsu. Ketika hal itu terjadi, mereka sering merasa takut mati baik karena tidak ingin kehilangan dunia maupun karena merasa banyak dosa yang belum tertebus.

Di sinilah Īmān menjadi solusi untuk menghadapi masalah tersebut. Jika seseorang memahami dan menerapkan Īmān dalam hidupnya, ia bisa

mengatasi berbagai persoalan dan merasakan manfaat dari keĪmānan itu. Oleh karena itu, Īmān sangat penting, terutama bagi umat Islām, untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menjadi pribadi yang taat dan berTaqwā(Matondang, 2022).

Īmān berasal dari kata ايمان, yang merupakan bentuk kata dasar dari kata kerja "امن" yang berarti meyakini dan mempercayai. Secara istilah, Īmān berarti meyakini dalam hati, mengucapkan dengan lisan, dan melakukan dengan perbuatan.

KeĪmānan adalah keyakinan yang kuat kepada Allah Swt. Syekh Husain bin Audah Al-Awaisyah menjelaskan bahwa "Īmān adalah keyakinan dalam hati, pengakuan dengan lisan, dan tindakan dengan anggota tubuh. Semua tindakan, baik yang berasal dari hati maupun tubuh, adalah bagian dari esensi keĪmānan." Hal ini juga sesuai dengan firman Allah Swt.

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ^١

“(yaitu) orang-orang yang berĪmān pada yang gaib, menegakkan Ṣalāt, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.” (Q.S. Al-baqarah:3).

Īmān yang diyakini dalam hati adalah kepercayaan terhadap keberadaan alam semesta dan isinya. Mengikrarkan dengan lisan berarti mengucapkan dua kalimat Syahādat, yaitu menyatakan bahwa hanya Allah yang berhak disembah dan Muhammad adalah utusan-Nya. Sedangkan mengamalkan dengan perbuatan mencakup menjalankan ibadah sesuai dengan tuntunan.

Para ulama dan tokoh agama memiliki pandangan yang berbeda tentang pengertian Islām dan Īmān. Terkait hal ini, ada tiga hal penting yang perlu dipelajari lebih lanjut, yaitu makna dari segi bahasa, penafsiran, dan pandangan dalam ilmu Fiqh serta hukum agama.

Dalam segi bahasa dan menurut pengertiannya, Īmān berarti meyakini suatu kebenaran. SebagaiĪmāna digambarkan oleh Allah Swt dalam firmanNya:

قَالُوا يَا أَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتَاعِنَا فَأَكَلَهُ الذِّبُّ وَمَا أَنْتَ
بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ

“Mereka berkata, “Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu serigala memangsanya. Engkau tentu tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami berkata benar.”

Sedangkan dari segi tafsir, menurut penafsiran ada tiga pengertian Īmān dan Islām. Pertama, penafsiran dalam satu pengertian. Kedua, penafsiran dalam arti yang berbeda. Ketiga, Penafsiran dalam pengertian yang satu masuk kedalam pengertian lainnya.

Tentang pembahasan Īmān dan Islām dalam satu pengertian (*al-taradif*) yaitu:

قَالَتِ الْأَعْرَابُ أَمَّا قُلٌّ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي
قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ
رَحِيمٌ

“Orang-orang Arab Badui berkata, “Kami telah berĪmān.” Katakanlah (kepada mereka), “Kamu belum berĪmān, tetapi katakanlah, ‘Kami baru berIslām’ karena Īmān (yang sebenarnya) belum masuk ke dalam hatimu. Jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun (pahala) amal perbuatanmu.” Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S Al-Hujurat:14)

Maksud dari ayat diatas merupakan, Ayat ini menjelaskan bahwa mereka hanya berserah diri atau tunduk secara lahiriah. Dalam konteks ini, Īmān diartikan sebagai keyakinan dalam hati (Qalbu), sedangkan Islām adalah kepatuhan lahiriah yang diwujudkan melalui ucapan dan perbuatan.

Dalam sebuah Ḥadīṣ, dikisahkan malaikat Jibril as. bertanya kepada Nabi Saw. tentang Īmān, dan beliau menjawab, "Īmān adalah percaya kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari kebangkitan, adanya hisab atas amal manusia, serta percaya pada takdir baik dan buruk." Jibril as. kemudian bertanya, "Apa itu Islām?" Nabi Saw. menjawab dengan

menyebutkan lima rukun Islām: mengucapkan dua kalimat Syahādat (tidak ada sesembahan selain Allah, dan Muhammad adalah Rasul-Nya), mendirikan Ṣalāt, membayar Zakāt, berpuasa di bulan Ramadan, dan menunaikan ibadah haji ke Baitullah. Jawaban tersebut menunjukkan adanya perbedaan pengertian antara Īmān dan Islām.

Dalam ilmu Fiqh dan hukum Syarī‘ah, pengertian Islām dan Īmān saling berkaitan, baik dalam konteks hukum akhirat maupun hukum dunia. Dalam hukum akhirat, Īmān dan Islām berfungsi untuk menyelamatkan manusia dari panasnya api neraka dan mencegahnya dari azab yang kekal. Sebagai Īmāna Nabi Saw. pernah bersabda, "Barang siapa yang di dalam hatinya terdapat Īmān walaupun sebesar biji sawi, maka ia akan dikeluarkan dari siksa api neraka."

Para ulama memiliki perbedaan pendapat tentang makna Īmān. Ada yang berpendapat bahwa Īmān hanya berupa keyakinan dalam hati. Pendapat lain menyatakan bahwa Īmān mencakup keyakinan dalam hati dan pengakuan dengan lisan. Sementara itu, pandangan lainnya menyebut bahwa Īmān meliputi keyakinan dalam hati, pengakuan dengan lisan, dan diwujudkan melalui perbuatan anggota tubuh. (Abidin, 2021)

2. Hal-hal yang dapat membatalkan Īmān

Salah satu persoalan yang kerap menjadi bahan perdebatan di kalangan ulama adalah mengenai waktu atau keadaan ketika seseorang dianggap telah keluar dari agama Islām. Terdapat sejumlah faktor yang menjadi penyebab seseorang tidak lagi berada dalam Islām setelah sebelumnya memeluknya. Oleh karena itu penting bagi kita untuk terlebih dahulu memahami kaidah-kaidah yang telah dirumuskan oleh para ulama, yang tentu berlandaskan pada al qur‘an dan sunnah.

Imam at-Tahrawi berkata: Seorang muslim dan Mu‘min tetap dianggap berada dalam keIslāman selama ia menerima ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw dan meyakini kebenaran sabda serta ketetapan beliau. Kami tidak menganggap siapa pun dari kalangan ahli kiblāt sebagai kafir hanya karena melakukan dosa, selama ia tidak menganggap perbuatan dosa tersebut

sebagai sesuatu yang halal. Kami juga tidak menyatakan bahwa dosa yang dilakukannya dapat merusak keĪmānannya. Seseorang hanya dinyatakan keluar dari Īmān apabila ia mengingkari hukum-hukum yang menjadi bagian dari keĪmānan itu sendiri.

Imam al-Juwaini berkata: Barang siapa yang mengucapkan perkataan yang menunjukkan kemurtadan, meskipun dalam hatinya ia meyakini hal yang berbeda dan mengucapkannya hanya untuk mencari keuntungan atau menjilat, maka ia tetap dihukumi kafir, baik secara lahir maupun batin. Kecuali jika ia berada dalam kondisi terpaksa atau diancam untuk mengucapkan kalimat tersebut, sementara hatinya tetap teguh dalam keĪmānan, maka ia tetap dianggap sebagai seorang muslim. (al-Musaha Karthoum, 2017)

Sesuai dengan firman Allah SWT:

إِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ لَا يَهْدِيهِمُ اللَّهُ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Sesungguhnya orang-orang yang tidak berĪmān kepada ayat-ayat Allah (Al-Qur'an) tidak akan Allah beri petunjuk dan bagi mereka ada azab yang sangat pedih. (QS. al-Nahl:104).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pada dasarnya ikrar dan membenaran terhadap dua kalimat Syahādat merupakan kunci utama Īmān dan Islām. Oleh karena itu, seseorang dapat dianggap keluar dari Īmān dan Islām apabila muncul dari dirinya ucapan, tindakan, atau keyakinan yang membatalkan ikrar dan membenaran terhadap dua kalimat Syahādat, yang pada intinya bermakna mentawhīdkan Allah Swt., baik dalam aspek rubūbiyyah-Nya maupun dalam nama dan sifat-Nya.

Di antara hal-hal yang dapat membatalkan keĪmānan individu atau menjerumuskannya ke dalam kemurtadan dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: kemurtadan dalam keyakinan, kemurtadan dalam perbuatan, dan kemurtadan dalam ucapan.

a. Kemurtadan dalam Keyakinan

Yang termasuk dalam kategori kemurtadan dalam keyakinan antara lain:

- 1) Meragukan kebenaran atau keesaan Allah Swt., serta menyandarkan sifat-sifat yang mustahil bagi-Nya, seperti meyakini bahwa Allah memiliki anak, istri, atau sifat-sifat seperti mengantuk, tidur, lalai, mati, dan sebagainya. Demikian pula, seseorang yang mengklaim memiliki sifat-sifat yang hanya milik Allah Swt., atau mempercayai klaim tersebut, maka ia termasuk kafir.
- 2) Meragukan kerasulan Nabi Muhammad Saw. atau kerasulan para nabi dan rasul lainnya, khususnya mereka yang namanya disebutkan dalam Al-Qur'an.
- 3) Meragukan kebenaran isi Al-Qur'an, meskipun hanya terhadap satu ayat.
- 4) Meragukan adanya hari kiamat.
- 5) Meragukan keberadaan surga dan neraka.
- 6) Meragukan adanya pahala atau siksaan (azab atau balasan atas amal perbuatan).

b. Kemurtadan dalam Perbuatan

Pada bagian kedua, kemurtadan dalam perbuatan terjadi ketika seseorang melakukan tindakan seperti bersujud kepada berhala, matahari, atau makhluk lain. Termasuk pula perbuatan meminta-minta selain kepada selain Allah Swt, memuja-muja makhluk, atau meyakini adanya kekuatan lain selain kekuasaan Allah Swt.

c. Murtad dalam ucapan

Bagian ketiga adalah murtad melalui ucapan, yang mana hal ini sangat sering terjadi tanpa disadari oleh individu. Banyak orang tidak menyadari bahwa perkataan tertentu bisa menyebabkan seseorang keluar dari Islām. Contohnya, ketika seseorang berkata kepada sesama muslim, "Hai kafir", "Hai Yahudi", atau "Hai Nasrani", padahal ia meyakini bahwa orang yang diajak bicara itu masih beragama Islām, maka orang yang mengucapkan kata-kata tersebut dapat dihukumi kafir. Karena Nabi Muhammad Saw bersabda:

إِذَا كَفَرَ الرَّجُلُ أَخَاهُ فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا

“Jika Seorang laki laki mengkafirkan saudaranya sesama muslim, maka kekafiran itu akan kembali kepada salah satu dari keduanya.”(HR. Muslim)(Zuhri, 2018).

Karena itu, siapa pun yang mengucapkan atau melakukan hal-hal yang menunjukkan penolakan terhadap ikrar Syahādatnya, maka Syahādatnya batal dan ia keluar dari agama Islām. Sedangkan seorang Mu'min yang melakukan dosa, Īmānnya tidak batal meskipun ia belum bertobat, selama tidak melakukan perbuatan yang membatalkan Syahādat. Jika Allah menghendaki, dosa tersebut bisa diampuni, namun jika Allah berkehendak lain, maka orang itu bisa dimasukkan ke dalam neraka terlebih dahulu, dan setelah itu Allah akan memasukkannya ke dalam surga. Pernyataan ini didukung oleh banyak Ḥadīṣ sahih dan ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan bahwa Allah akan menyelamatkan dari neraka orang-orang yang masih memiliki Īmān di dalam hatinya, meskipun hanya seberat zarrah. Di antaranya adalah firman Allah SWT:

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنَ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

“Tidak ada kebaikan pada banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali (pada pembicaraan rahasia) orang yang menyuruh bersedekah, (berbuat) kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Siapa yang berbuat demikian karena mencari rida Allah kelak Kami anugerahkan kepadanya pahala yang sangat besar.(QS. al-Nisa:114).

E. Sekolah SMA Ya Bakii 01 Kesugihan Cilacap

1. Pengertian dan Latar Belakang

Berdirinya SMA Ya Bakii Kesugihan Kabupaten Cilacap (SMA Ya Bakii) tidak dapat dipisahkan dari sejarah berdirinya serta eksistensi Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin Kesugihan Kabupaten Cilacap (PP Al Ihya Ulumaddin). PP Al Ihya Ulumaddin lahir berkat sinergi antara para ulama dan masyarakat sekitar yang memiliki kepedulian terhadap kemajuan umat.

Kerjasama tersebut tidak hanya berfokus pada pengembangan pendidikan nonformal seperti pondok pesantren, tetapi juga meluas ke bidang pendidikan formal. Para ulama bersama para tokoh pendukungnya memprakarsai pendidikan formal di berbagai jenjang, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang meliputi Play Group (PG), Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-Kanak (TK)/Raudlatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs)/Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga Madrasah Aliyah (MA)/Sekolah Menengah Atas (SMA), termasuk di dalamnya SMA Ya BAKII Kesugihan Kabupaten Cilacap. Bahkan pada perkembangannya, upaya tersebut berlanjut sampai pada penyelenggaraan pendidikan di tingkat perguruan tinggi.

SMA Ya BAKII Kesugihan merupakan institusi pendidikan Islām yang mengintegrasikan pembelajaran antara kurikulum umum, serta menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai landasan utama dalam proses belajar mengajar. Upaya ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki karakter Islāmi (taqwa), konsisten dalam menjalani kehidupan sesuai nilai ketaqwaan, berakhlak mulia, cerdas, terampil, dinamis, serta peka terhadap berbagai dinamika kehidupan.

Seiring dengan perkembangannya, SMA Ya BAKII Kesugihan di kabupaten Cilacap kini tengah melakukan pengembangan terhadap kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Sebagai proses yang bersifat dinamis, kurikulum perlu terus diperbarui dan dikembangkan secara berkelanjutan agar selaras dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Oleh karena itu, perkembangan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SMA Ya Bakii Kesugihan Kabupaten Cilacap memiliki beberapa tujuan utama, yaitu:

- a. Meningkatkan semangat kebersamaan dengan tetap mengacu pada norma-norma keagamaan yang berlaku di lingkungan sekolah.
- b. Mendorong peserta didik agar mampu bersaing secara optimal serta mampu beradaptasi dan hidup berdampingan secara harmonis dengan siswa dari sekolah lain maupun masyarakat umum.

- c. Menumbuhkan wawasan kebangsaan, sikap nasionalisme, dan semangat persatuan untuk memperkuat integrasi bangsa dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- d. Mendukung pelestarian dan penghargaan terhadap keberagaman budaya yang ada.
- e. Mendorong terciptanya kesetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan.
- f. Memberikan ruang yang lebih luas bagi para pendidik dan pengelola pendidikan di daerah untuk bereksprosi, berinovasi, dan berkreasi secara bebas dan mandiri dalam dunia pendidikan.

Arus globalisasi yang semakin deras serta perkembangan ilmu pengetahuan yang begitu cepat mendorong kita untuk membekali generasi bangsa dengan ilmu agama, teknologi, dan komunikasi. Namun, masih terdapat kelompok masyarakat, khususnya anak-anak yatim dan dhuafa, yang belum tersentuh secara optimal oleh layanan pendidikan. Meskipun kondisi mereka sering kali kurang beruntung, hal tersebut bukanlah satu-satunya hambatan dalam meraih pendidikan yang layak. Justru, menjadi tanggung jawab kita bersama untuk membantu meningkatkan derajat dan martabat mereka demi masa depan yang lebih baik.

Pendidikan tidak seharusnya hanya menjadi hak anak-anak dari keluarga yang mampu secara ekonomi. Anak-anak yatim dan dhuafa pun berhak mendapatkan akses pendidikan yang sama. Dalam ajaran Islām, umatnya diajarkan untuk peduli terhadap kaum yang membutuhkan, termasuk dengan memberikan bantuan kepada mereka. ('Dokumentasi dari Website SMA Ya Bakii Kesugihan. Dikutip pada 10 Mei 2025 pukul 10.59',)

2. Visi dan Misi

a. Visi

UNGGUL DALAM ILMU DAN LUHUR DALAM KEPERIBADIAN
ISLĀM AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH

b. Misi

- 1) Menyiapkan komponen pendidikan yang lengkap dan memadai
- 2) Meningkatkan semangat berprestasi warga sekolah pada semua bidang.
- 3) Meningkatkan pengalaman warga sekolah atas ajaran Islām Ahlussunnah Wal Jamaah.('Dokumentasi dari Website SMA Ya Bakii Kesugihan. Dikutip pada 10 mei 2025 pukul 10.59',)